

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek-aspek demonstrasi, dan menginterpretasi atas keseluruhan proses demonstrasi dalam kaitannya dengan imajinasi mengenai "peristiwa massa" sebagai "performans", serta memahami demonstrasi sebagai sebuah bentuk performans dalam rangka aktivisme sosial-politik untuk menandingi otoritas kekuasaan. Konsep demonstrasi sebagai performans dan *restored behaviour* dalam performans oleh Schechner, performans radikal oleh Kershaw, konsep antistruktur oleh Turner, dan konsep *Iterability* dan performatif oleh Derrida saya gunakan untuk menganalisis bagaimana sifat performatif suatu demonstrasi sebagai sebuah performans, dan bagaimana performans tersebut mempresentasikan relasi kuasa yang terjadi.

Penelitian ini menggunakan metode etnografi performans. Untuk melihat demonstrasi sebagai aksi performatif, dan oleh karena tubuh para demonstran memiliki pengetahuannya sendiri tentang budaya, saya sebagai peneliti harus berada di dalam ruang dan waktu yang sama dengan hal yang diteliti. Penelitian ini saya tuliskan secara deskriptif dan analitis, mengingat penulisan etnografi adalah tindakan penerjemahan dan percakapan antara peneliti, subjek penelitian, akademisi lain, dan banyak teks lainnya. Tulisan atas penelitian ini sendiri adalah sebuah arsip dari suatu peristiwa massa—demonstrasi buruh di Daerah Istimewa Yogyakarta sejak akhir 2022 hingga pertengahan 2023.

Penelitian ini menunjukkan bahwa demonstrasi buruh Yogyakarta bersifat antistruktur terhadap citra demonstrasi buruh yang garang, yang merupakan bahasa lain dari demonstrasi. Demonstrasi buruh di Yogyakarta memakai bahasa kultural sindiran sebagai bahasa perlawanan terhadap Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sekaligus Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Bahasa sindiran ini menjadi *script* kultural yang dijalankan sehari-hari, kemudian dibingkai ulang untuk dipresentasikan dalam demonstrasi membela kesejahteraan buruh walaupun kemudian dapat berisiko melemahkan daya radikalitas.

Kata Kunci: performans, pertunjukan, demonstrasi, buruh, *script* kultural, radikalitas, feodal.

ABSTRACT

This research attempts to study aspects of public protests; to interpret the process of public protest related to imaginations of “mass events” as a “performance”; and to understand public protest as a form of performance in the framework of socio-political activism to stand against the authorities of power. Here, I use Schechner’s concept of public protest as a performance and restored behavior in performance; Kershaw’s concept of radical performance; Turner’s concept of anti-structure; as well as Derrida’s concept of iterability and the performative to analyze the performative nature of a public protest as a performance, and how the performance presents the occurring power relation.

This research is conducted through performance ethnography method. To perceive public protest as a performative act, and since the bodies of the protesters have acquired their own knowledge of culture, as a researcher I must inhabit the same space and time as my research subjects. I’ve written my research in a descriptive and analytic way, since ethnographic writing is an act of translation and conversation between the researcher, the research subject, scholars, and many other texts. The text of this research is also an archive from a mass event—the worker’s protest in Yogyakarta Special Region from the end of 2022 until mid-2023.

This research shows that the worker’s protest in Yogyakarta is anti-structure to the aggressive images of worker’s protest that reveals itself to be another language of protest. The worker’s protest in Yogyakarta uses satirical cultural allusions as a language of resistance against the Government of Yogyakarta Special Region as well as the *Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat*. These allusions become cultural scripts which gets performed in everyday life, and then recontextualized to be presented in a public protest to defend the worker’s welfare even though this can have the risk weakening the power of radicalism.

Keywords: performance, public protest, workers, cultural script, radicality, feudal.